



**RESPON EKS PEDAGANG KAKI LIMA KAWASAN PASAR TANJUNG
ATAS KEBIJAKAN RELOKASI
OLEH PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh:

**Dani Dharmawan
NIM 080210301044**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2015



**RESPON EKS PEDAGANG KAKI LIMA KAWASAN PASAR TANJUNG
ATAS KEBIJAKAN RELOKASI
OLEH PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Ekonomi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Dani Dharmawan
NIM 080210301044

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2015

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kehadiran Allah SWT, saya persembahkan karya tulis sederhana ini untuk orang-orang yang saya sayangi:

1. Ibuku tercinta Siti Maryam, terimakasih atas kehangatan kasih sayangmu, dan do'amu yang selalu kau panjatkan disetiap waktu dan disetiap malam. Bapakku tercinta Hasyim yang ikhlas bekerja keras untuk anakmu dan menjadi contoh seorang yang berakhlaq mulia;
2. Kakakku Cak Herman Felani, Yu Habibah, dan Mbah Bahri tersayang terima kasih telah mendukungku dan memberiku semangat;
3. Bapak/Ibu Guruku mulai tingkat TK, SD, SMP, dan SMA, dan Bapak/Ibu Dosen yang terhormat di Pendidikan Ekonomi-FKIP-Universitas Jember, serta semua orang yang telah dengan tulus memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan, pengalaman dengan penuh kesabaran dan keikhlasan;
4. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang saya banggakan.

MOTTO

*“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri, dan jika kamu berbuat jahat, maka kejahatan itu untuk dirimu sendiri...” *)*

(QS. Al-Isra': 7)

*“Hal-hal besar tak bisa dicapai oleh mereka yang hanya sanggup mengikuti kebiasaan dan pendapat umum” **)*

(Jack Kerouac)

“Hidup dengan melakukan kesalahan akan tampak lebih terhormat daripada selalu benar karena tidak pernah melakukan apa-apa.”

(George Bernard Shaw)

*) Terjemahan Al-Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 7

***) Jack Kerouac

****) George Bernard Shaw

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dani Dharmawan

NIM : 080210301044

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul **“Respon Eks Pedagog Kaki Lima Kawasan Pasar Tanjung Atas Kebijakan Relokasi oleh Pemerintah Kabupaten Jember”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 03 September 2015

Yang menyatakan,

Dani Dharmawan

NIM 080210301044

PERSETUJUAN

**RESPON EKS PEDAGANG KAKI LIMA KAWASAN PASAR TANJUNG
ATAS KEBIJAKAN RELOKASI
OLEH PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Ekonomi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

SKRIPSI

Oleh

Nama : Dani Dharmawan
Nomor Induk Mahasiswa : 080210301044
Tahun Angkatan : 2008
Jurusan/Program Studi : P. IPS/P. Ekonomi
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 25 Januari 1990

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

Dr. Sukidin, M. Pd

Dra. Sri Wahyuni, M. Si

NIP. 19660323 199301 1 001

NIP. 19570528 198403 2 002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul **“Respon Eks Pedagang Kaki Lima Kawasan Pasar Tanjung Atas Kebijakan Relokasi oleh Pemerintah Kabupaten Jember”** telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Kamis, 03 September 2015

Tempat : Gedung I FKIP Universitas Jember.

Tim Penguji:

Ketua,

Dr. Sukidin, M. Pd

NIP. 19660323 199301 1 001

Sekretaris,

Dra. Sri Wahyuni, M. Si

NIP. 19570528 198403 2 002

Anggota I,

Dra. Retna Ngesti S, M.P

NIP. 19670715 199403 2 004

Anggota II,

Drs. Pudjo Suharso, M. Si

NIP. 19591116 198601 1 001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember,

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd
NIP. 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

Respon Eks Pedagang Kaki Lima Kawasan Pasar Tanjung Atas Kebijakan Relokasi oleh Pemerintah Kabupaten Jember. Dani Dharmawan; 080210301044; 2015; 62 Halaman; Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Keberadaan PKL sering dianggap sebagai sumber permasalahan, khususnya di wilayah perkotaan, termasuk PKL disekitar Pasar Tanjung Jember. PKL tersebut sudah berdiri sejak puluhan tahun yang lalu dan jumlahnya berambah setiap tahunnya, mereka menempati emperan toko di sepanjang jalan sekitar Pasar Tanjung, PKL di wilayah tersebut telah mengganggu kepentingan umum, mereka juga telah merubah fungsi bahu jalan dan trotoar menjadi tempat berjualan yang seharusnya di peruntukan bagi pengguna jalan. Seiring dengan permasalahan tata kota yang semakin buruk Pemerintah Kabupaten Jember melaksanakan relokasi untuk para PKL disekitar Pasar Tanjung, sehingga kebijakan relokasi PKL sekitar Pasar Tanjung Jember ini menuai berbagai respon dari masyarakat. Dimana dalam penelitian ini akan membahas respon Pedagang Kaki Lima di sekitar pasar Tanung Jember yang meliputi persepsi, sikap, dan terpaksa menerima relokasi.

Jenis penelitian ini lebih ditekankan pada metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengetahui respon eks PKL yang di relokasi oleh Pemerintah Kabupaten Jember. Subjek penelitian adalah seluruh PKL yang direlokasi dan dalam penelitian ini diambil informan utama 5 Eks PKL Pasar Tanjung ditentukan menggunakan metode *purposive*, sedangkan Informan tambahan penelitian ini adalah pemilik toko di sekitar pasar Tanjung Jember. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, dokumen dan observasi. Analisis data dilakukan dengan tahap - tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa relokasi Eks PKL pasar Tanjung Jember menimbulkan respon bagi PKL yaitu sikap dan tindakan. Sikap para pedagang kaki lima dalam menanggapi relokasi yang dilakukan tersebut ditunjukkan dari adanya resistensi psikologis yang dilakukan agar kebijakan relokasi tersebut tidak dilaksanakan. Tindakan yang ditunjukkan oleh para PKL yaitu mereka menerima kebijakan relokasi oleh Pemerintah Kabupaten Jember karena PKL tidak dapat menentang keputusan pemerintah dalam pelaksanaan relokasi tersebut. Relokasi PKL Kawasan Pasar Tanjung Jember merugikan bagi PKL karena pendapatan mereka menurun, janji Pemerintah Kabupaten sebagian masih belum terlaksana, sebaiknya pemerintah lebih memperhatikan PKL agar beban mereka lebih ringan.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan naskah skripsi ini. Penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Sunardi, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
2. Dr. Sukidin, M. Pd, selaku Dosen Pembimbing I, Dra. Sri Wahyuni, M. Si, selaku Dosen Pembimbing II, yang telah membimbing dan meluangkan waktu dalam penulisan skripsi ini;
3. Dra. Retna Ngesti S, M.P, selaku Dosen Penguji I, dan Drs. Pudjo Suharso, M. Si, selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan kritik dan masukan dalam penulisan skripsi ini;
4. Ibuku tercinta Siti Maryam, Bapakku tercinta Hasyim, Mbah tercinta Mbah Bahri yang telah membimbing dan menjadi sumber kekuatanku untuk terus melangkah. Kakakku Cak Herman Felani dan Yu Habibah terima kasih telah mendukung dan memberiku semangat. Keponakanku Zidni Afwa Kholida tersayang, terima kasih sudah memberi Om Dani semangat dengan keceriaan;
5. Sahabatku Ahmad Dairobi, Setya Nugraha, Karunia Abadi, sampai kapanpun kita akan tetap bersahabat, karena bersama kalian aku dapat memahami arti persahabatan yang tulus, aku berharap persahabatan ini tidak hanya menjadi kenangan indah belaka, tetapi akan tetap menjadi persahabatan. Teman-temanku adik angkatan, terima kasih atas bantuannya dalam menyelesaikan skripsi ini. Seluruh teman-teman Pendidikan Ekonomi 2008, 2009, 2010 terimakasih atas perkenalan dan pengalaman indah dengan kalian semua;
6. Pedagang pasar eks pedagang kaki lima Pasar Tanjung, selaku informan yang turut membantu dalam pengumpulan data skripsi ini;

7. Semua pihak yang turut membantu terselesaikannya skripsi ini.

Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi pembaca, Aamiin.

Jember, 03 September 2015

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	8
2.2 Pedagang Kaki Lima	9
2.3 Pengertian Kebijakan Relokasi PKL	15
2.4 Teori Respon	20
2.4.1 Persepsi.....	22
2.4.2 Sikap.....	23
2.4.3 Partisipasi	24
2.5 Kerangka Berpikir Penelitian	26

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	27
3.2 Ruang lingkup penelitian	28
3.3 Subjek dan Informan Penelitian	28
3.4 Definisi Konsep	29
3.4.1 Respon Eks PKL	29
3.4.2 Kebijakan Relokasi.....	29
3.5 Lokasi dan Waktu Penelitian	29
3.6 Jenis Data dan Sumber data	30
3.6.1 Jenis data	30
3.6.2 Sumber data.....	30
3.7 Metode Pengumpulan Data	30
3.8 Teknik Analisis Data	32

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian	34
4.2 Gambaran Umum Subjek Penelitian, Infoman Utama, dan Informan Tambahan	34
4.3 Temuan Penelitian	38
4.3.1 Deskripsi Informan Utama	38
4.3.2 Konsep Respon Eks Pedagang Kaki Lima Kawasan Pasar Tanjung Atas Kebijakan Relokasi Oleh Pemerintah Kabupaten Jember	45
4.4 Pembahasan	55

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan	61
5.2 Saran	61

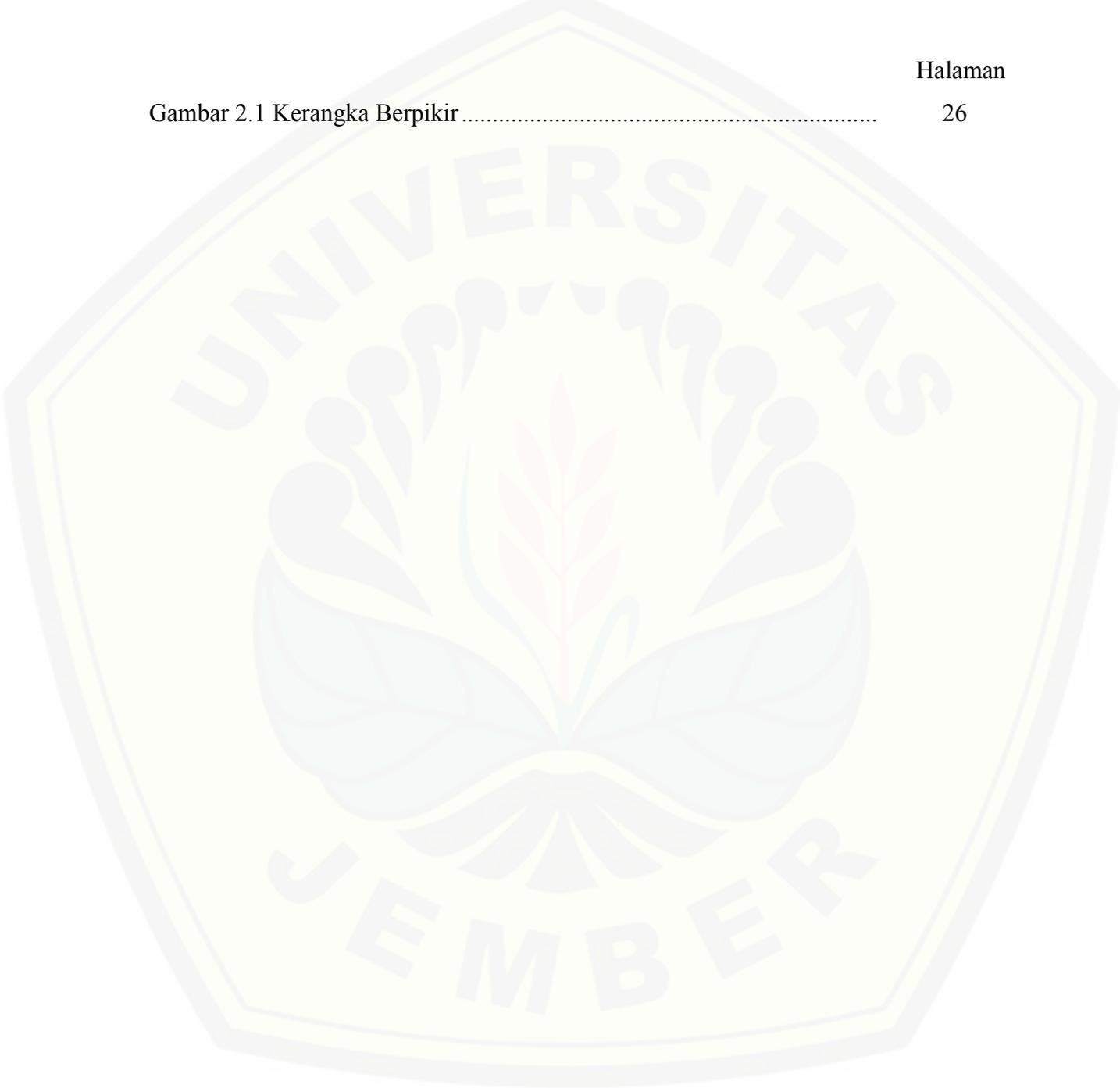
DAFTAR BACAAN	63
----------------------------	----

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu	8
Tabel 4.1 PKL Eks Pasar Tanjung Berdasarkan Jenis Barang Dagangan dan Lama Mendirikan Usaha.....	35
Tabel 4.2 Informan Utama Berdasarkan Tingkat Pendidikan Lokasi Pasar Baru	36
Tabel 4.3 Jumlah Tanggungan para Informan Utama	37
Tabel 4.4 Data Informan Penelitian	37
Tabel 4.5 Jumlah Penghasilan Informan Utama	55

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	26



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Matrik Penelitian	66
Lampiran B Tuntunan Penelitian	67
Lampiran C Pedoman Wawancara.....	68
Lampiran DTranskrip Wawancara.....	70
Lampiran E Dokumentasi.....	87
Lampiran F Lembar Konsultasi	89
Lampiran G Surat Ijin Penelitian	91
Lampiran I Daftar Riwayat Hidup	92

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jumlah penduduk yang besar akan menimbulkan dampak baik dan buruk bagi perekonomian. Berdampak baik jika pertumbuhan penduduk yang besar diimbangi tersedianya lapangan kerja sehingga meningkatkan pertumbuhan pasar domestik. Sebaliknya jumlah penduduk yang besar akan berdampak buruk jika pertumbuhan penduduk yang besar tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja yang mencukupi, karena hal ini akan menimbulkan besarnya pengangguran. Menurut Kuntjoro (2006:139) ketidak seimbangan antara angkatan kerja dengan kesempatan kerja biasanya disebabkan laju pertumbuhan penduduk yang besar, sedangkan lapangan kerja yang tersedia sedikit. Besarnya angka pengangguran menjadi permasalahan yang tidak mudah di atasi oleh pemerintah. Pengangguran selain berdampak pada segi ekonomi juga pada segi sosial. Dari segi ekonomi pengangguran menyebabkan; berkurangnya daya beli masyarakat, kemampuan menabung masyarakat menurun sehingga tingkat investasi juga menurun. Sedangkan dari segi sosial pengangguran dapat menyebabkan; bertambahnya penduduk miskin, tingginya angka kriminalitas, meningkatnya anak putus sekolah, bertambahnya pengemis, tunawisma dan gelandangan.

Banyaknya tenaga kerja yang tersedia atau terbatasnya lapangan kerja adalah dua pokok masalah yang menyebabkan timbulnya pengangguran. Dari dua pokok masalah tersebut didalamnya juga ada faktor ketidakseimbangan antara kebutuhan jumlah tenaga kerja terdidik dengan tersedianya jumlah tenaga kerja terdidik yang sesuai kebutuhan di lapangan kerja. Jadi jika lapangan kerja tersedia tapi tenaga kerja yang terdidik tidak sesuai dengan kebutuhan maka pengangguranpun tetap akan terjadi.

Banyaknya pengangguran berdampak negatif pada perekonomian juga pada segi sosial masyarakat. Salah satu cara untuk mengurangi jumlah pengangguran adalah dengan melalui penciptaan dan pengembangan lapangan pekerjaan di sektor informal. PKL adalah salah satu sektor informal yang banyak terdapat di perkotaan. Keberadaan PKL mampu menyediakan lapangan kerja baru, banyak orang menjadikan pedagang kaki lima sebagai pilihan alternatif bagi mereka yang tidak tertampung di sektor formal (Firdausy, C. M, 1995:1). Sektor informal seperti PKL menjadi pilihan alternatif, karena mudah memasukinya, dan tidak perlu ketrampilan khusus, sehingga hal ini dapat menekan angka pengangguran. Selain itu keberadaan PKL juga menguntungkan bagi konsumen dari kalangan masyarakat ekonomi menengah ke bawah, karena PKL mampu menyediakan barang-barang kebutuhan dengan harga yang relatif lebih mudah dijangkau.

Namun di sisi lain keberadaan PKL sering dianggap sebagai sumber permasalahan, khususnya di wilayah perkotaan. Hal ini terjadi karena PKL sering menggunakan fasilitas umum, seperti; di bahu jalan, trotoar, emperan toko dan sebagainya, yang sebenarnya untuk kepentingan umum tapi digunakan untuk melakukan aktifitas perdagangan. Akibatnya dapat mengganggu ketertiban, dan para pengguna jalan dirugikan dengan menyempitnya ruas jalan, lalu lintas menjadi terhambat karena kendaraan tidak leluasa bergerak dan pada akhirnya terjadi kemacetan.

PKL di Kabupaten Jember merupakan salah satu permasalahan yang harus dihadapi pemerintah daerah, banyak sekali ruang publik yang berubah fungsi menjadi tempat berjualannya PKL, salah satu wilayah yang ditempati PKL adalah di sekitar Pasar Tanjung Jember yaitu di Jalan Untung Suropati (sebelah utara Pasar Tanjung sampai depan pertokoan Johar), Jl. Syamanhudi (sebelah barat Pasar Tanjung sampai jembatan penyeberangan jompo), dan Jl. Dr Wahidin (sebelah timur Pasar Tanjung), PKL tersebut sudah berdiri sejak puluhan tahun yang lalu dan jumlahnya berambah setiap tahunnya, mereka menempati emperan toko di sepanjang jalan sekitar Pasar Tanjung, PKL di wilayah tersebut telah mengganggu kepentingan umum, mereka

juga telah merubah fungsi bahu jalan dan trotoar menjadi tempat berjualan yang seharusnya di peruntukan bagi pengguna jalan. Sebelumnya Pemerintah Kabupaten Jember sudah melakukan penertiban PKL di Jl. Samanhudi, meskipun sudah dilakukan penertiban tapi tidak membuat jumlah PKL yang berdagang disepanjang bahu jalan dan emperan toko jalan tersebut berkurang.

Kondisi PKL di Jl. Untung Suropati relatif lebih bersih dari pada PKL di Jl. Samanhudi dan Jl. Wahidin. Di Jl. Untung Suropati, jenis dagangan yang digelar PKL kebanyakan adalah baju-baju, sepatu, topi, dan berbagai macam pakaian lainnya, dengan jenis dagangan seperti ini sampah-sampah sisa dagangan yang ditimbulkan relatif tidak ada, sehingga kesan kotor tidak kelihatan, namun keberadaa PKL tersebut menyebabkan pemasalahan lain yaitu menimbulkan kondisi kumuh dan penyebab kemacetan di sepanjang Jl. Untung Suropati. Sedangkan di sepanjang bahu jalan Jl. Samanhudi dan Jl. Wahidin menunjukkan jenis dagangan sama persis dengan jenis dagangan yang ada di kios dalam pasar. Jenis dagangan yang di perdagangkan antara lain; makanan, sayur-sayuran, bumbu dapur, ikan basah, ikan asin, daging, tahu tempe, daging ayam dan kebutuhan dapur lainnya. Dengan jenis dagangan yang seperti ini sampah dari sisa-sisa dagangan jadi mengotori jalanan, juga saluran drainase yang ada di pinggir sepanjang jalan. Akibatnya karena banyak sampah yang masuk ke saluran drainase, maka saluran menjadi tersumbat dan aliran air tidak bisa jalan, sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap. Selain menyebabkan macet dan kumuh, kondisi PKL seperti ini juga membuat keadaan di Jl. Samanhudi dan Jl. Wahidin kotor, dan menimbulkan kesan tidak tertib.

Sebagian besar PKL memilih menggunakan trotoar dan bahu jalan untuk berdagang. Beberapa PKL di Jl. Untung Suropati menggunakan bahu jalan sampai dua baris dari bahu jalan, sehingga volume jalan menjadi sangat berkurang. Hal ini menjadikan Jl.Untung Suropati menjadi macet. Jalan tersebut yang sebenarnya bisa dilalui kendaraan roda empat dari dua arah dengan leluasa. Tapi dengan kondisi banyaknya pedagang di bahu jalan kendaraan tidak bisa leluasa melewatinya,

janganakan dua kendaraan satu kendaraan roda empatpun harus berjalan perlahan karena harus berbagi dengan pejalan kaki yang mengalah pada PKL ke tengah jalan.

Para eks PKL Pasar Tanjung menyadari bahwa berjualan di bahu jalan mengakibatkan kemacetan. Akan tetapi mereka juga keberatan jika dilarang berjualan di sepanjang bahu jalan, berbagai alasan para eks PKL sekitar Pasar Tanjung lebih memilih berjualan di sepanjang bahu jalan, dikarenakan mereka tidak mampu untuk menyewa kios di dalam pasar. Kenyataan tersebut di dukung oleh hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu eks PKL Pasar Tanjung yang telah direlokasi ke pasar Gebang yaitu Bapak Sutoyo, dimana beliau mengatakan bahwa: *”Saya sebenarnya kurang setuju adanya relokasi tersebut mas, karena pelanggan tetap saya ada di pasar yang lama, sehingga saya harus mencari konsumen/pelanggan baru di pasar baru ini. Apalagi di pasar baru ini jaraknya lebih jauh dari pada pasar yang lama mas. Kami pernah melakukan demo penolakan kepada pemerintah daerah, tetapi tetap saja relokasi tersebut dilakukan dengan alasan untuk pelebaran jalan dan mengurangi kemacetan jalan karena kami para PKL yang membuat jalan menjadi macet”*.

Permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan oleh keberadaan PKL disekitar Pasar Tanjung tersebut tidak sesuai dengan visi Kabupaten Jember yang sebagian besar menekankan aspek ketertiban, kebersihan, keindahan, dan asri atau dikenal dengan istilah Jember TERBINA. Oleh karena itu PKL di sekitar Pasar Tanjung menjadi target utama kebijakan pemerintah Kabupaten Jember dengan cara pengurusan dan relokasi. Adapun tujuan utama adanya PKL di Pasar Tanjung Jember yaitu untuk lebih mentertibkan para PKL di sekitar Pasar Tanjung Jember khususnya untuk mengurangi adanya kemacetan jalan yang sering terjadi karena adanya PKL serta untuk memberikan tempat yang lebih layak kepada para PKL tersebut.

Peran pemerintah dalam mengatasi permasalahan yang ditimbulkan oleh PKL di sekitar Pasar Tanjung dilakukan dengan menempuh berbagai langkah penertiban dan penataan, mulai dari pemberian subsidi hingga pembatasan jam berdagang,

namun langkah-langkah itu gagal. Sebagian pedagang menaati instruksi Pemerintah Kabupaten Jember dan sebagian membandel, akhirnya pedagang yang semula taat pada instruksi Pemerintah Kabupaten Jember mengikuti langkah pedagang yang membandel dan tak mau mengikuti arahan Pemerintah Kabupaten Jember lagi. Oleh karena itu, selain melakukan penertiban, Pemerintah Kabupaten Jember melakukan penggusuran agar para PKL tidak kembali beroperasi di sekitar Pasar Tanjung, Pemerintah Kabupaten Jember juga telah menyiapkan 4 titik tempat relokasi. Tempat relokasi itu diantaranya sebagian lapak dan kios di Pasar Gebang, Pasar Bungur, Pasar Tegal Besar, dan Pasar Sukorejo.

Namun kebijakan penggusuran dan relokasi PKL sekitar Pasar Tanjung Jember ini menuai berbagai respon dari masyarakat, khususnya pedagang itu sendiri. Sebelum dilaksanakan proses penggusuran dan relokasi PKL sekitar Pasar Tanjung Jember pada tanggal 07 September 2014, banyak pedagang PKL yang menolak kebijakan Pemerintah Kabupaten Jember karena banyak orang yang mendapatkan penghasilan dengan berjualan di tempat tersebut. Para PKL khawatir dengan adanya relokasi akan mempengaruhi pendapatan mereka.

Berdasarkan masalah diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Respon Eks Pedagang Kaki Lima di Kawasan Pasar Tanjung atas Kebijakan Relokasi oleh Pemerintah Kabupaten Jember”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan-permasalahan yang ada dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana respon eks Pedagang Kaki Lima di kawasan Pasar Tanjung terhadap kebijakan relokasi oleh Pemerintah Kabupaten Jember?
2. Bagaimana kondisi ekonomi eks Pedagang Kaki Lima Pasar Tanjung Jember pasca Implementasi kebijakan relokasi oleh Pemerintah Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang sudah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

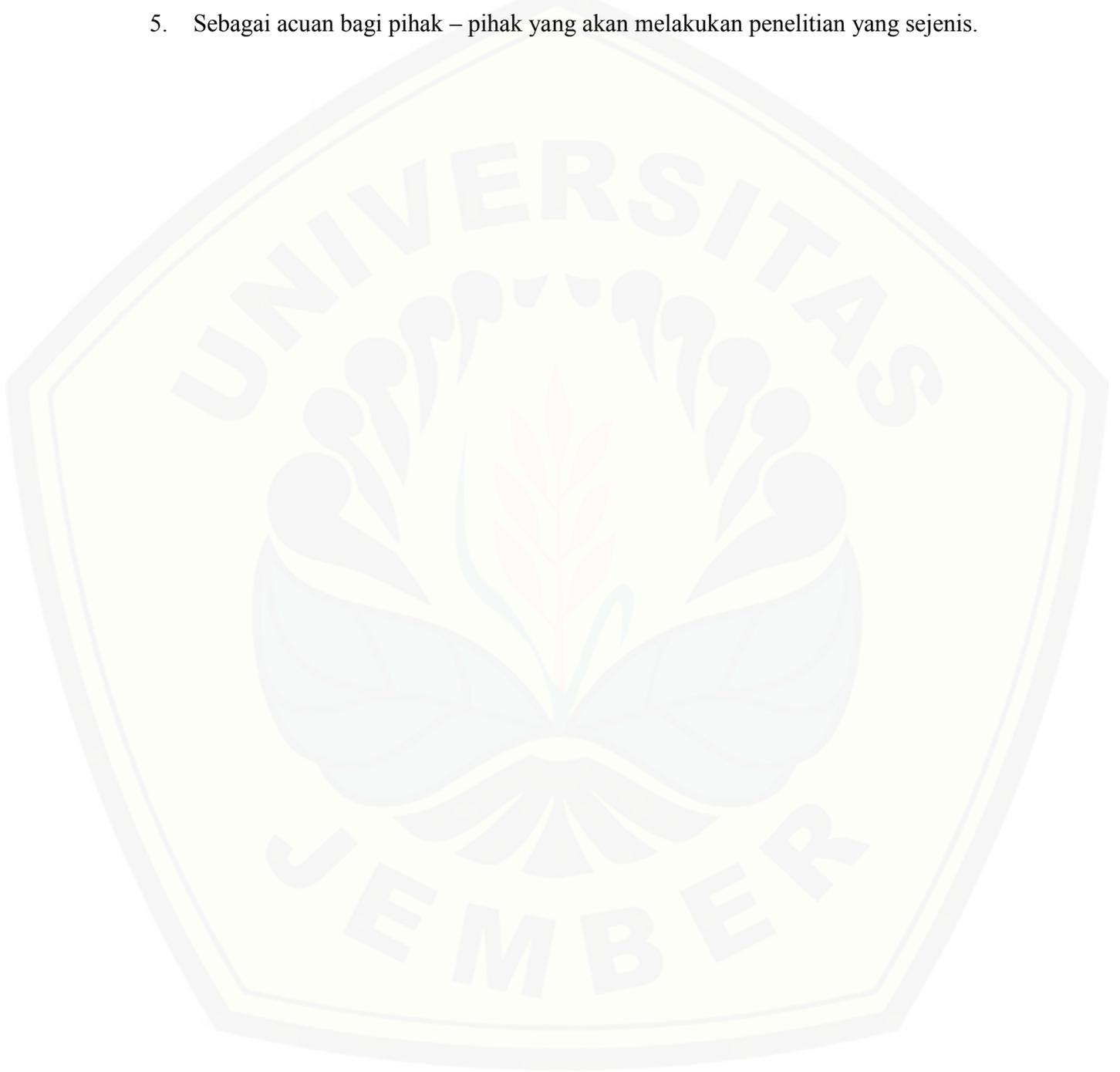
1. Untuk menjelaskan respon Pedagang Kaki Lima Pasar Tanjung Jember pasca implementasi kebijakan relokasi oleh Pemerintah Kabupaten Jember.
2. Untuk menjelaskan kondisi ekonomi eks Pedagang Kaki Lima Pasar Tanjung Jember pasca implementasi kebijakan relokasi oleh Pemerintah Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait didalamnya antara lain:

1. Bagi peneliti, dapat menambah dan memperdalam pengetahuan, pengalaman dan wawasan di bidang sosial. Selain itu untuk melatih diri dalam mengaplikasikan segala ilmu dan pengetahuan yang peneliti peroleh khususnya selama berada dan menekuni di bangku kuliah dengan kenyataan di lapangan.
2. Bagi pihak Pemerintah Kabupaten Jember sebagai pihak pembuat kebijakan dapat digunakan sebagai masukan dalam mengambil kebijakan masalah PKL guna menata kota Jember TERBINA.
3. Bagi masyarakat untuk memberikan tambahan wawasan kepada masyarakat tentang pentingnya adanya kebijakan relokasi pasar yang telah dilakukan.

4. Sebagai bahan referensi dan informasi untuk melaksanakan penelitian selanjutnya khususnya bagi peneliti yang berminat meneliti tentang respon pedagang.
5. Sebagai acuan bagi pihak – pihak yang akan melakukan penelitian yang sejenis.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan membahas mengenai tinjauan pustaka yang terdiri dari 1) tinjauan penelitian terdahulu dan 2) Tinjauan teori yang digunakan sebagai dasar teori penelitian. Penjelasan dari dalam uraian mengenai tinjauan pustaka ini sangat di perlukan guna menjelaskan arah acuan penelitian yang akan di lakukan. Kajian teoridalam bab ini, tentunya akan mencari teori-teori yang menjelaskan mengenai respon eks PKL dikawasan Pasar Tanjung tersebut.

2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu di perlukan sebagai salah satu bahan acuan berfikir ilmiah dalam penelitian yang akan di lakukan saat ini sehingga dari proses pengkajian ulang dapat di ketahui persamaan dan perbedaan antara penelitian yang sudah di lakukan. Secara sistematis hasil penelitian terdahulu dapat disajikan pada tabel 2.1

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Peneliti	Hasil Penelitian
Resistensi Pedagang Kaki Lima terhadap Relokasi Usaha di Kawasan Segitiga Emas Kabupaten Jember	Galih Eko Presetyo Utomo (FISIP UNEJ)	Resistensi yang dilakukan PKL adalah menempuh langkah yang bersifat akomodasi
Respon pedagang Klitikan terhadap	Nur Fitriana Kusumaningtyas	Pedagang menilai relokasi merupakan kebijakan yang tidak

Judul Penelitian	Peneliti	Hasil Penelitian
implementasi kebijakan penataan pedagang kaki lima.	(FISIP UIN Sunan Kalijaga)	menguntungkan, karena dampaknya sektor informal termarginalisasikan. Sebagai respon pedagang menggelar demo. Namun mayoritas pedagang menilai kebijakan relokasi ini merupakan keberpihakan pemerintah kepada pedagang dalam usaha mempertahankan eksistensi pedagang klitikan.
Dampak Relokasi Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 3 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Pedagangkaki Lima Terhadap Usaha Pedagang Kaki Lima Di Surakarta	Nur Fatnawati (Fakultas Hukum UNS)	Masyarakat lebih merasa nyaman dengan keberadaan PKL yang direlokasi serta terjaminnya kepastian hukum dalam menjalankan kegiatan usaha bagi PKL. Relokasi dilakukan dengan memperhatikan Peraturan yang sudah ditetapkan. Sehingga dapat mendatangkan manfaat bagi PKL, masyarakat maupun bagi Pemerintah Kota Surakarta.

2.2 Pedagang Kaki Lima (PKL)

Pemakaian nama pedagang kaki lima untuk pedagang yang berjualan di pinggir jalan sudah digunakan semenjak zaman dulu, Dwiyanti (2005:33)

mengemukakan bahwa asal mula kata pedagang kaki lima adalah berasal dari bahasa Inggris “feet” yang artinya kaki, dimana ukuran 1 feet adalah sekitar 21 cm. Dulu lebar trotoar adalah 5 feet (sekitar 1.05 m). Selanjutnya pedagang yang berjualan di sepanjang trotoar disebut pedagang pedagang kaki lima. Dari pengertian diatas pedagang kaki lima menggunakan trotoar atau pinggir jalan yang lebarnya kira-kira 1,5m atau 5 kaki.

Masyarakat umumnya memahami pengertian pedagang kaki lima merupakan pedagang yang menggunakan bahu jalan atau trotoar, emperan toko, dan sebagainya sebagai tempat untuk berdagang. Di dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2012 menjelaskan bahwa Pedagang Kaki Lima yang disingkat PKL adalah pelaku usaha yang melakukan usaha perdagangan dengan menggunakan sarana usaha bergerak maupun tidak bergerak, menggunakan prasarana kota, fasilitas sosial, fasilitas umum, lahan dan bangunan milik pemerintah dan/atau swasta yang bersifat sementara/tidak menetap.

Perkembangan selanjutnya pengertian PKL ini menjadi semakin luas, tidak hanya pedagang yang menempati trotoar atau sepanjang bahu jalan saja. Hal ini dapat dilihat dari ruang aktivitas usaha pedagang kaki lima yang semakin luas, dimana tidak hanya menggunakan hampir semua ruang publik yang ada seperti jalur-jalur pejalan kaki, areal parkir, ruang-ruang terbuka, tamantaman, terminal, perempatan jalan tapi juga dalam melakukan aktifitasnya pedagang kaki lima bergerak keliling dari rumah ke rumah melalui jalan-jalan kecil di perkotaan, serta mereka menggunakan bangunan yang permanen untuk menjalankan usahanya.

Kondisi PKL sekitar Pasar Tanjung juga menjalankan usahanya dengan mendirikan bangunan permanen, keadaan tersebut sudah tidak sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2012. Larangan bangunan permanen untuk PKL juga terdapat dalam Peraturan Daerah Kabupaten Jember Nomor 6 Tahun 2008 Bab V Pasal 9, yang menerangkan setiap PKL di larang membuat bangunan tempat usaha yang permanen.

Keberadaan PKL tidak hanya merugikan masyarakat sebagai pengguna fasilitas umum, keberadaan PKL juga merugikan pedagang pasar dan pertokoan karena jenis barang dagangan PKL sama dengan jenis barang dagangan pedagang pasar dan pertokoan, seperti yang di kemukakan Soetomo (2009:170) Perkembangan pasar daerah perkotaan menciptakan kegiatan kegiatan perdagangan kecil lainnya yang bersifat urban (kota) yaitu dengan komoditas dari produk industri yang dipasarkan oleh pedagang individual kecil. Mereka mempunyai prilaku yang mirip dengan pedagang pasar namun tidak mempunyai kelembagaan sosial dan berkembang mengikuti (sebagai “parasit”) toko besar, dan juga disekitar pasar.

Pedagang tradisional dan usaha pertokoan disekitar Pasar Tanjung juga sangat dirugikan dengan Keberadaan PKL disekitar Pasar Tanjung. Pedagang tradisional yang berada didalam pasar harus rela berbagi konsumen dengan PKL yang berada diluar area Pasar Tanjung, sehingga pendapatan pedagang tradisional didalam pasar juga akan terbagi dengan PKL tersebut, sementara modal yang dikeluarkan pedagang tradisional lebih besar kerana pedagang tradisional yang berada didalam area pasar harus membayar sewa tempat berjualan. Usaha pertokoan disepanjang jalan sekitar Pasar Tanjung juga mengalami kerugian karena keberadaan PKL, banyak usaha pertokoan yang harus berhenti berjualan karena bangkrut, PKL yang berada di emperan toko menyebabkan toko tidak terlihat sehingga pembeli tidak mengetahui keberadaan toko tersebut.

2.2.1 Karakteristik PKL

PKL merupakan bagian dari sektor informal yang banyak ditemukan di perkotaan. Sebagai bagian dari sektor informal, PKL mempunyai karakteristik yang mirip dengan ciri-ciri pokok sektor informal. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan Annaf (dalam Widodo,2000:31) ada beberapa karakteristik PKL sebagai berikut ;

- a. Pada umumnya bagi PKL, berdagang di kaki lima adalah sebagai mata pencaharian yang utama.

- b. PKL pada umumnya tergolong dalam usia yang produktif.
- c. Tingkat pendidikan mereka umumnya relatif rendah.
- d. Sebagian besar mereka merupakan pendatang dari daerah dan belum memiliki status kependudukan yang sah di kota.
- e. Mereka mulai berdagang sudah cukup lama.
- f. Sebelum menjadi PKL mereka menjadi petani atau buruh.
- g. Permodalan mereka umumnya sangat lemah dan omset penjualannya juga relatif kecil.
- h. Umumnya mereka memiliki/mengusahakan modal sendiri dan belum ada hubungan yang baik dengan Bank.
- i. Kurang mampu memupuk modal.
- j. Umumnya mereka memperdagangkan bahan pangan, sandang dan kebutuhan sekunder.
- k. Tingkat pendapatan mereka relatif rendah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga di perkotaan.
- l. Pada hakekatnya mereka telah terkena pajak dengan adanya retribusi maupun pungutan-pungutan tidak resmi.

Dari gambaran karakteristik pedagang kaki lima di atas dapat disimpulkan, bahwa pedagang kaki lima merupakan pedagang yang memiliki modal dan omset yang kecil dengan latar pendidikan yang rendah, cenderung menempati ruang publik (bahu jalan, taman, trotoar) untuk berdagang, usia mereka umumnya berada pada usia produktif dan meskipun berjualan di lokasi yang tidak resmi mereka juga dikenai pungutan/retribusi meskipun sifatnya tidak resmi (suka rela).

2.2.2 Waktu dan Lokasi Berdagang PKL

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Joedo (dalam Widjajanti, 2009:164) menyatakan bahwa penentuan waktu dan lokasi yang diminati oleh sektor informal atau pedagang kaki lima adalah sebagai berikut :

- a. Terdapat akumulasi orang yang melakukan kegiatan bersama-sama pada waktu relatif sama, sepanjang hari.
- b. Berada pada kawasan tertentu yang merupakan pusat-pusat kegiatan perekonomian kota dan pusat non ekonomi perkotaan, tetapi sering dikunjungi dalam jumlah besar.
- c. Mempunyai kemudahan untuk terjadi hubungan antara pedagang kaki lima dengan calon pembeli, walaupun dilakukan dalam ruang yang relatif sempit.
- d. Tidak memerlukan ketersediaan fasilitas dan utilitas pelayanan umum.

Aspek lokasi merupakan aspek yang paling penting dalam aktivitas PKL. Sebagian besar PKL melakukan aglomerasi di simpul-simpul pada jalur pejalan yang lebar dan tempat tempat yang sering dikunjungi orang dalam jumlah besar yang dekat dengan pasar publik, terminal, daerah komersial untuk alasan ekonomi (McGee dan Yeung, 2000:108). Dalam berlokasi, PKL pada umumnya berada di daerah-daerah yang paling menguntungkan di wilayah pusat kota yang penuh sesak (Bromley dalam Manning, 1999: 232-238). Selain di daerah-daerah yang paling menguntungkan di pusat kota, dalam berdagang, PKL akan memilih tempat-tempat yang mudah dijangkau dan terlihat oleh konsumen. Shirvani (2005:37) menyebutkan bahwa dalam merancang suatu jalur pejalan kaki (*pedestrian*) diperlukan aktivitas atau kegiatan seperti pedagang kaki lima yang dapat menghidupkan pedestrian tersebut. Hal itu dimaksudkan bahwa penempatan pedagang kaki lima di *pedestrian* atau trotoar akan menghidupkan suasana yang berarti pula lokasi yang dianggap menguntungkan bagi PKL ada pada tempat yang mudah dilihat dan dijangkau konsumen. Penempatan pada trotoar sesuai dengan pasal 3 dari Peraturan Daerah Nomor 11 tahun 2000, dimana dalam Peraturan Daerah disebutkan bahwa penempatan lokasi kegiatan PKL diatur dengan mempertimbangkan tempat kepentingan untuk umum lainnya, seperti kepentingan untuk pejalan dan untuk sirkulasi kendaraan.

Simmons dan Jones (1999: 8), menjabarkan bahwa PKL akan berlokasi di depan pertokoan terutama yang memiliki tingkat aksesibilitas tinggi. Pemilihan lokasi ini disebabkan oleh keberadaan pertokoan yang dapat menarik pembeli, memberikan

aksesibilitas tinggi melalui penciptaan *channel travel patterns*, serta akan menarik pertokoan lain untuk berlokasi.

Dilihat dari faktor aksesibilitas, secara fisik keberadaan ruang kota sangat dipengaruhi oleh jarak dan kemudahan pencapaian terhadap jenis dan kesempatan seseorang terhadap ruang tujuan, sehingga kemudahan pencapaian dan kelengkapan sarana dan prasarana transportasi sangat dibutuhkan dan berpengaruh terhadap pemanfaatan ruang kota. Dalam lingkup pusat kota hal tersebut sangat jelas melandasi alasan pengunjung untuk mengkonsumsi jasa sektor informal (Manning, 1999: 371).

Sebagian besar PKL jika dilihat pada kenyataan umumnya adalah kaum migran, berpendidikan rendah, dan kurang memiliki ketrampilan namun mereka berkeinginan serta dituntut memperoleh pekerjaan untuk memenuhi nafkah. Dengan keterbatasan yang dimilikinya, kesempatan kerja banyak terbuka pada bidang informal sehingga mereka yang terjun dalam bisnis informal jarang yang berorientasi pada keuntungan yang besar. Ini didukung oleh pernyataan Sethuraman (dalam Manning, 1999: 105) yang melakukan studi sektor informal di dunia ketiga. Sethuraman menyebutkan bahwa pedagang sektor informal (PKL) terutama berorientasi pada kesempatan kerja daripada keuntungan.

Melihat kenyataan bahwa dunia usaha semakin sempit dan kebutuhan akan lapangan pekerjaan yang besar, maka banyak kaum migran tersebut yang memperoleh pekerjaan dalam bidang informal dengan memanfaatkan lokasi-lokasi yang kosong meskipun lokasi tersebut tidak diperuntukkan bagi pedagang informal. Faktor telah habisnya lokasi yang diijinkan, dapat menyebabkan PKL berlokasi di tempat yang tidak diijinkan atau berlokasi di suatu tempat. Selain faktor ketidaktersediaan lokasi, PKL berlokasi di tempat yang tidak diijinkan dikarenakan luasan yang disediakan oleh pemerintah tidak sesuai. Dalam berdagang PKL akan cenderung mengikuti kegiatan utamanya, sehingga faktor jenis barang yang diperdagangkan akan menjadi salah satu penyebab pemilihan lokasi kegiatan bagi PKL.

Kurangnya pengawasan secara langsung dari instansi atau dinas yang bersangkutan serta kurangnya mereka dalam melaksanakan peraturan-peraturan dan rencana-rencana kota yang telah dibuat serta antisipasi semakin meningkatnya jumlah PKL juga menjadi penyebab PKL berlokasi. Hal ini sesuai dengan salah satu ciri PKL dimana ia merupakan sektor yang persyaratan kerjanya jarang dijangkau oleh aturan-aturan dan hukum (Breman dalam Manning, 1999: 139).

2.3 Pengertian Kebijakan Relokasi PKL

Setiap pemerintah mempunyai tujuan dan sasaran untuk membangun wilayahnya supaya menjadi lebih baik untuk masa selanjutnya, untuk mencapai tujuan tersebut pemerintah merancang kebijakan. Wahab (1990: 50) mendefinisikan kebijakan adalah suatu tindakan pemerintah yang berupa program-program pemerintah untuk pencapaian sasaran atau tujuan.

Kehadiran PKL di suatu kota pada dasarnya tidak direncanakan sehingga memunculkan permasalahan bagi suatu kota karena tidak tertata dengan rapi. Untuk mengembalikan ketertiban suatu kota muncul gagasan relokasi. Relokasi yaitu suatu upaya menempatkan kembali suatu kegiatan tertentu ke lahan yang sesuai dengan peruntukannya (Harianto, 2001:27).

Untuk melakukan relokasi PKL pemerintah harus tepat dalam mengambil keputusan, baik yang menyangkut kepentingan pemerintah, masyarakat, serta kepentingan pedagang. Ramdhani (dalam Harianto, 2001:34) menerangkan hal-hal yang menjadi pertimbangan dalam penentuan lokasi relokasi PKL, yaitu :

- a. Kestrategisan lokasi, yaitu konsumen mudah menjangkau lokasi usaha PKL karena adanya aksesibilitas yang mendukung.
- b. Faktor visual, memberikan kesan harmonis dan asri sehingga mudah menarik minat konsumen,
- c. Hirarki pembangunan, jangkauan pelayanan yang efektif dan efisien,
- d. Sewa atau penjualan tanah/ kios yang murah sehingga tidak memberatkan pedagang.

Adanya beberapa pertimbangan dalam menentukan lokasi relokasi PKL tersebut diharapkan tidak merugikan. Apriyanto (2003:45) memberikan tambahan bahwa lokasi untuk relokasi PKL :

1. Memperhatikan faktor lokasi dan permintaan barang.
2. Mempunyai akses masuk kedalam pasar yang memadai, minimal 2 jalan untuk akses masuk dan akses keluar.
3. Dekat dengan terminal atau stasiun kereta sehingga memudahkan pergerakan konsumen dan pedagang.
4. Prasarana dan sarana pendukung yang memadai. Seperti drainase, listrik, gas, air bersih dan tempat pembuangan sampah (TPS).

Dapat disimpulkan bahwa kebijakan relokasi PKL merupakan usaha memindahkan PKL dari lokasi yang tidak sesuai ke sebuah lokasi yang dinilai layak menampung pedagang dengan memperhatikan semua aspek, khususnya aspek ketertiban, keindahan dan kebersihan.

2.3.1 Implementasi Kebijakan Relokasi PKL

Pemerintah Kabupaten Jember memiliki tujuan dan sasaran pembangunan yang lebih baik kedepannya, salah satunya menciptakan ketertiban dan keindahan kota, oleh sebab itu pemerintah kabupaten Jember merancang kebijakan yang berkaitan dengan hal tersebut, yaitu salah satu kebijakannya adalah Peraturan Daerah Kabupaten Jember Nomor 6 Tahun 2008 tentang Pedagang Kaki Lima Kabupaten Jember. Kebijakan tersebut tentunya dibuat dengan berbagai pertimbangan, yaitu menyangkut pedagang kaki lima sebagai sektor informal, perkembangan tata ruang dan wilayah kabupaten Jember.

Setiap rumusan kebijakan apakah yang menyangkut program maupun kegiatan-kegiatan selalu diiringi dengan suatu tindakan pelaksanaan atau implementasi. Karena betapapun baiknya suatu kebijakan tanpa implementasi maka tidak akan banyak berarti. Dalam hal ini, seperti yang dikemukakan oleh Wahab (1990:51) menyatakan bahwa pelaksanaan kebijakan adalah sesuatu yang penting,

bahkan jauh lebih penting daripada pembuatan kebijaksanaan. Kebijaksanaan hanya sekedar impian atau rencana bagus yang tersimpan rapi dalam arsip kalau tidak mampu diimplementasikan.

Implementasi merupakan salah satu tahap dalam proses kebijakan publik, implementasi dilaksanakan setelah sebuah kebijakan dirumuskan dengan tujuan yang jelas. Gafar (2009:295) menyatakan Implementasi adalah suatu rangkaian aktifitas dalam rangka menghantarkan kebijakan kepada masyarakat sehingga kebijakan tersebut dapat membawa hasil sebagaimana yang diharapkan.

Implementasi Relokasi Pedagang Kaki Lima yang berada disekitar Pasar Tanjung Jember dilaksanakan Pemerintah kabupaten Jember Pada Tanggal 07 September 2014. Adanya kebijakan relokasi tersebut memberikan jaminan terhadap penghasilan yang diperoleh para PKL setelah adanya relokasi. Selain itu, dengan adanya relokasi disekitar Pasar Tanjung Jember juga untuk menciptakan kondisi pasar yang kondusif dan kompetitif serta untuk membuat peluang kerja yang baru bagi para eks PKL tersebut.

Akan tetapi, kebijakan tersebut bukan pekerjaan yang mudah, selain dihadapkan pada kesulitan mencari lokasi untuk tempat relokasi, relokasi yang dilakukan pemerintah dianggap sebagai bentuk menjauhkan PKL dari pembeli, dengan demikian penghasilan PKL menurun dan upaya menghidupi keluarga akan semakin menurun.

2.3.2 Dampak Adanya Relokasi PKL

Pemerintah Kota/Kabupaten merelokasikan pedagang kaki lima pada suatu pasar tradisional dengan beberapa alasan. Alasan yang paling utama adalah untuk pembangunan yaitu demi terciptanya tata kota yang rapi dan indah. Namun perelokasian tersebut sudah pasti menuai pro dan kontra dari pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Apalagi banyak dampak yang bisa ditimbulkan dari dan selama proses relokasi tersebut. Dampak yang dirasakan bisa berupa dampak positif dan juga dampak negatif. Hal yang biasa terlihat dalam proses relokasi pedagang kaki lima

pada pasar tradisional adalah terjadinya konflik antara para pedagang dengan aparat yang merelokasi. Kebanyakan dari masyarakat tersebut masih berpikiran sempit dan tertutup makanya mereka sangat sulit untuk bisa menerima perubahan

Dampak yang muncul pasca relokasi pasar tradisional bisa berupa dampak sosial ekonomi, dampak sosial budaya dan juga dampak terhadap lingkungan. Dampak terhadap lingkungan biasanya selalu bersifat positif seperti misalnya tertatanya lingkungan menjadi lebih baik sehingga tidak ada lagi kesemrawutan, pengolahan limbah pasar, penghijauan sekitar pasar relokasi, sehingga lingkungan pasar menjadi asri dan tidak terlihat kesan kumuh.

Dampak sosial ekonomi dapat dilihat dari sisi positif dan negatif sehingga dapat lebih berimbang dalam memberikan penilaian. Beberapa hal yang bersifat positif yaitu meningkatnya kelayakan dan kenyamanan usaha, terbukanya kesempatan kerja, perubahan status menjadi pedagang legal. Dampak negatif yaitu menurunnya pendapatan, meningkatnya biaya operasional, melemahnya jaringan sosial, dan menurunnya kesempatan pedagang untuk ikut dalam kelompok-kelompok sosial non formal (Sinaga, 2004: 134).

Pada dasarnya merelokasi kegiatan PKL ke suatu tempat merupakan hal yang sering dilakukan oleh pemerintah Kota/Kabupaten. Namun, keputusan relokasi ke tempat lain seringkali sepihak dari Pemerintah Kota sehingga setelah para pedagang pindah ke tempat yang baru pendapatan pedagang tersebut merosot. Akibatnya para pedagang kembali lagi ke tempat semula atau mencari lokasi lain yang dianggap dapat menggantikan lokasi yang lama. Hal ini menimbulkan masalah baru, karena para pedagang menciptakan kantong-kantong PKL yang baru yang tidak sesuai dengan kondisi tata ruang kota (Limbong, 2006:283)

Dampak yang muncul pasca relokasi Pedagang Kaki lima di sekitar Pasar Tanjung bisa berupa dampak sosial ekonomi, dampak sosial budaya dan juga dampak terhadap lingkungan. Dampak terhadap lingkungan biasanya selalu bersifat positif seperti misalnya tertatanya lingkungan menjadi lebih baik sehingga tidak ada lagi kesemrawutan; pengolahan limbah pasar; penghijauan sekitar pasar relokasi, sehingga

lingkungan pasar menjadi asri dan tidak terlihat kesan kumuh. Sedangkan dampak sosial ekonomi dan dampak sosial budaya ada yang bersifat positif dan ada juga yang bersifat negatif. Dampak yang bersifat positif seperti misalnya meningkatnya kelayakan dan kenyamanan usaha, terbukanya kesempatan kerja, perubahan status PKL menjadi pedagang legal, keamanan pasar lebih terjamin. Dampak negatifnya yaitu menurunnya modal dan pendapatan; meningkatnya biaya operasional, menurunnya aktifitas pasar, serta melemahnya jaringan sosial.

Selain itu, beberapa dampak yang timbul karena adanya pasar relokasi tersebut yaitu menurunnya aktivitas pasar yang meliputi kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi. Hal ini dikarenakan adanya kebijakan relokasi yang dilakukan oleh pemerintah terhadap eks PKL di pasar tradisional di tempat baru harus memulai segala sesuatu dari awal baik kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi yang dilakukan oleh para penjual dan pembeli. Pada tempat baru tersebut para PKL harus memulai dari awal proses kegiatan berdagang dan mencari pembeli/pelanggan yang baru di tempat baru.

Adanya relokasi tersebut diharapkan dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat terutama bagi para PKL. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya lokasi pasar baru yang cukup strategis serta adanya himbuan dari pemerintah kepada masyarakat terhadap pentingnya relokasi yang dilakukan, serta memberikan himbuan kepada masyarakat terhadap pasar baru yang diperuntukkan untuk PKL tersebut. Selain itu, adanya relokasi pasar dengan memberikan tempat baru kepada para PKL, membuat para PKL memiliki pekerjaan dan tempat yang legal sehingga tidak takut dengan adanya pengrusakan.

Dimana dalam penelitian ini, adanya relokasi pedagang kaki lima disekitar Pasar Tanjung Jember yang dilakukan oleh pemerintah memberikan dampak yang cukup besar bagi masyarakat terutama bagi pedagang kaki lima tersebut yaitu pada dampak ekonomi. Dampak ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat lebih bersifat negatif. Hal ini dikarenakan dengan adanya relokasi yang dilakukan tersebut

pedagang kehilangan pelanggan tetapnya di pasar lama, sehingga pendapatan para pedagang mengalami penurunan.

2.4 Teori Respon

Era demokrasi seperti saat ini respon masyarakat semakin peka terhadap suatu peristiwa atau kejadian dalam kehidupan masyarakat, Respon pada hakekatnya merupakan reaksi yang timbul karena adanya rangsangan, menurut Chaplin (1998:341) menyatakan bahwa *response/respons* merupakan semua sistem psikologi yang secara primer menekankan gejala reaksi-reaksi atau tanggapan-tanggapan, baik yang kelihatan atau yang lahiriah maupun yang tersembunyi atau tersamar. Lebih lanjut Eilers (1995:93) mengemukakan:

“Seseorang menggunakan kelima indranya dalam berkomunikasi dengan dunia luar, untuk menerima tanda-tanda dan pesan-pesan. Cara orang menerima dengan indra dan respons yang ditimbulkan berbeda-beda, karena respons seperti persepsi, sikap, dan perilaku seseorang dibentuk oleh budaya. Apabila dikaji beberapa definisi kebudayaan maka akan dijumpai ada tiga konsep penting yang mencakup: Sistem gagasan, Tindakan, Hasil karya. Kebudayaan dalam wujud gagasan (idea) terdiri atas nilai, norma, hukum, dan adat istiadat sifatnya sangat abstrak. Meskipun abstrak, adat istiadat berfungsi sebagai pedoman yang menata tindakan atau tingkah laku manusia. Dengan kata lain apa pun yang dilakukan oleh manusia akan berpedoman kepada nilai, norma, hukum, dan adat istiadat.”

Seperti apa yang telah diputuskan pemerintah Kabupaten Jember dengan kebijakan relokasi bagi PKL di sekitar Pasar Tanjung, yang tujuan utama dari kebijakan tersebut untuk kepentingan semua pihak masyarakat, baik pengguna jalan maupun PKL itu sendiri. Namun, sebagian besar PKL tidak menyadari manfaat jangka panjangnya bagi mereka, dengan adanya tempat baru yang di sediakan pemerintah kabupaten Jember para PKL akan lebih tenang karena mereka tidak perlu khawatir lagi akan adanya penggusuran lagi.

Respon pada prosesnya didahului sikap seseorang, karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertindak laku kalau ia menghadapi suatu rangsangan tertentu. Respon juga diartikan suatu tingkah laku atau sikap yang

berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penilaian, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu. Melihat seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu. Maka, akan diketahui bagaimana respon mereka terhadap kondisi tersebut. Menurut Louis Thursone (dalam Kartono, 2001:54), respon merupakan jumlah kecenderungan dan perasaan, kecurigaan dan prasangka, prapemahaman yang mendeteil, ide-ide, rasa takut, ancaman dan keyakinan tentang suatu hal yang khusus.

Pengertian tersebut dapat diketahui bahwa cara pengungkapan respon dapat melalui, yaitu :

1. Pengaruh atau penolakan
2. Penilaian Suka atau tidak suka
3. Kepositifan atau kenegatifan suatu objek psikologi

Perubahan perilaku dapat menggambarkan bagaimana respon seseorang atau sekelompok orang terhadap objek-objek tertentu seperti perubahan lingkungan atau situasi lain. Perilaku yang muncul dapat positif yakni cenderung menyenangkan, mendekati dan mengharapkan suatu objektif, seseorang disebut mempunyai respon positif dilihat dari tahap kognisi, afeksi, dan psikomotorik. Sebaliknya seseorang mempunyai respon negatif apabila informasi yang didengarkan atau perubahan suatu objek tidak mempengaruhi tindakan atau malah menghindar dan membenci objek tertentu. Dimana perilaku yang bersifat negatif tersebut biasanya dapat berupa resistensi.

Resistensi merupakan setiap semua tindakan para anggota kelas masyarakat yang rendah dengan maksud melunakkan atau menolak tuntutan-tuntutan yaitu adanya relokasi PKL disekitar Pasar Tanjung. Bentuk-bentuk resistensi menurut Alisjahbana (2005: 22) sangat beragam dan dapat dilihat, bentuk resistensi secara diam-diam atau terselubung dari eksploitasi adalah lebih umum daripada melawan secara terang-terangan. Bentuk resistensi yang dilakukan oleh para eks PKL Pasar Tanjung Jember terhadap adanya relokasi disekitar Pasar Tanjung lebih bersifat terang-terangan.

Resistensi rakyat menurut Scott (dalam alisjahbana, 2005: 39) dapat dibedakan menjadi 2 kategori yaitu resistensi yang disebabkan oleh penyebab secara langsung (seperti, penindasan, ancaman, tekanan, dan paksaan yang dilakukan oleh pemerintah atau pihak lain) dan penyebab secara tidak langsung. Resistensi yang dilakukan oleh para eks PKL Pasar Tanjung Jember terhadap adanya relokasi PKL disekitar Pasar Tanjung selain bertujuan untuk dapat terus bertahan hidup serta memenuhi kebutuhan keluarga dengan tetap berjualan disekitar Pasar Tanjung juga diakui eksistensinya dan tidak dicap sebagai pihak yang menyebabkan timbulnya permasalahan kota. Adanya kondisi tersebut legalitas dari pemerintah Kabupaten Jember sangat didamba oleh PKL agar dapat mengantarkan mereka pada taraf hidup yang lebih baik. Dimana dalam penelitian ini akan membahas respon Pedagang Kaki Lima di sekitar pasar Tanung Jember yang meliputi persepsi, sikap, dan tindakan.

2.4.1 Persepsi

Dalam melakukan suatu komunikasi maupun tindakan, hal yang menjadi inti yaitu persepsi, karena jika persepsi tidak akurat maka tidak akan memungkinkan kita berkomunikasi maupun bertindak secara efektif. Dari persepsilah yang menentukan kita untuk memiliki suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain.

Persepsi merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh gambaran mengenai sesuatu melalui tahap pemilihan, pengolahan, dan pengertian dari informasi mengenai sesuatu tersebut. Tindakan seseorang akan sesuatu hal banyak dipengaruhi oleh hal tersebut. Sukmana (2002: 51) berpendapat persepsi adalah proses interpretasi psikologis, yaitu kegiatan khusus pada susunan syaraf penerima sebagai akibat adanya rangsang yang masuk. Konsep ini, yang mengartikan persepsi sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya, melalui kesadaran yang tajam, dan daya pemahaman atau pengamatan. Ketika sejumlah sensasi masuk ke dalam struktur yang lebih dalam dari sistem susunan saraf (syaraf otak), maka sensasi ini akan diolah; proses pengolahan sensasi ini disebut sebagai persepsi.

Persepsi merupakan sebuah inti dari komunikasi, karena jika persepsi tidak akurat maka tidak akan memungkinkan kita berkomunikasi secara efektif. Dari persepsilah yang menentukan kita untuk memiliki suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antara individu, dan sebagai konsekuensinya maka semakin cenderung membentuk suatu kelompok budaya ataupun kelompok identitas.

Lebih lanjut Faturochman (2006: 30) menjelaskan persepsi merupakan salah satu bagian dari kognisi, yaitu suatu proses pembentukan kesan (impresi) tentang karakteristik dari sesuatu atau orang lain. Berkaitan dengan relokasi PKL di sekitar Pasar Tanjung, persepsi yang ditunjukkan oleh eks PKL yaitu beberapa kesan yang bersifat negatif terhadap adanya relokasi di sekitar Pasar Tanjung Jember tersebut.

2.4.2 Sikap

Sikap erat berkaitan dengan motif dan mendasari tingkah laku seseorang, dapat diramalkan tingkah laku apa yang dapat terjadi dan akan diperbuat jika telah diketahui sikapnya. Sikap belum merupakan tindakan atau aktivitas, akan tetapi berupa kecenderungan (predisposisi) tingkah laku. Menurut Faturochman (2006: 43) sikap adalah organisasi yang relatif menetap dari perasaan, keyakinan, dan kecenderungan perilaku terhadap orang lain, kelompok, ide-ide, atau obyek-obyek tertentu. Dari pengertian tersebut, ada tiga hal penting yang terkandung dalam sikap, yaitu aspek afeksi (perasaan), aspek kognisi (keyakinan), dan aspek perilaku (dalam bentuk nyata ataupun kecendrungan). Aspek afeksi dari sikap terlihat dari adanya penilaian dan perasaan terhadap sesuatu objek bila seseorang bersikap.

Menurut Cruthefield, (dalam sarwono, 2001: 45) cara pengungkapan sikap dapat melalui beberapa hal, yaitu:

1. Pengaruh atau penolakan
2. Penilaian suka atau tidak suka
3. Kepositifan atau kenegatifan suatu objek psikologi

Perubahan sikap dapat menggambarkan bagaimana respon seseorang atau sekelompok orang terhadap objek-objek tertentu seperti perubahan lingkungan atau situasi lain. Sikap yang muncul dapat positif yakni cenderung menyenangkan, mendekati dan mengharapkan suatu objektif, seseorang disebut mempunyai respon positif dilihat dari tahap kognisi, afeksi, dan psikomotorik. Sebaliknya seseorang mempunyai respon negatif apabila informasi yang didengarkan atau perubahan suatu objek tidak mempengaruhi tindakan atau malah menghindari dan membenci objek tertentu. Begitu halnya pada relokasi PKL di sekitar Pasar Tanjung, sikap yang ditunjukkan oleh eks pedagang kaki lima adalah melakukan penolakan dan memberikan penilaian tidak suka terhadap adanya relokasi tersebut.

2.4.3 Tindakan

Tindakan sosial merupakan suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial. Tindakan sosial merupakan tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain. Tindakan sosial dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu atau merupakan tindakan perulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu (Weber dalam Turner 2000: 156).

Lima ciri pokok yang menurut Weber (dalam Turner 2000:158) termasuk sebagai tindakan sosial, yaitu: (1) jika tindakan manusia itu menurut aktornya mengandung makna subjektif dan hal ini bisa meliputi berbagai tindakan nyata, (2) tindakan nyata itu bisa bersifat membatin sepenuhnya, (3) tindakan itu bisa berasal dari akibat pengaruh positif atas suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang, atau tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam dari pihak mana pun, (4) tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu, dan (5) tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.

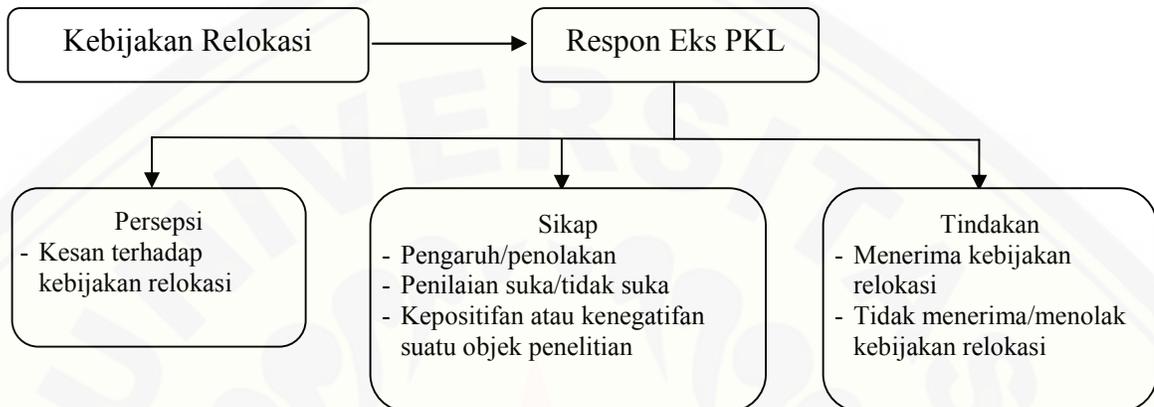
Selain kelima ciri pokok tersebut, menurut Weber tindakan sosial dapat pula dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang diarahkan kepada waktu sekarang, waktu lalu, atau waktu yang akan datang. Sasaran suatu tindakan sosial bisa individu tetapi juga bisa kelompok atau sekumpulan orang.

Campbell (1986:244) mengemukakan, Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe. Menurutnya, semakin rasional tindakan itu semakin mudah dipahami. Empat tipe tindakan sosial yang dimaksud adalah: (1) tindakan rasional tujuan, (2) tindakan rasional nilai, (3) tindakan afektif, dan (4) tindakan tradisional. Dalam tindakan rasional tujuan, aktor menilai dan menentukan tujuan itu dan bisa saja tindakan itu dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain. Tindakan rasional nilai, aktor dalam memilih cara sudah menentukan tujuan yang diinginkan. Tindakan afektif, lebih didominasi oleh emosi atau kepura-puraan yang menjadikan tindakan aktor susah dipahami. Tindakan tradisional, merupakan tindakan yang lebih didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu di masa lalu.

Sebagaimana dikemukakan oleh Campbell, Weber menjelaskan, bahwa tindakan afektif dan tindakan tradisional lebih hanya merupakan tindakan tanggapan atas rangsangan dari luar yang bersifat otomatis sehingga bisa dimengerti sebagai kurang berarti. Sekalipun demikian kedua tindakan itu pada waktu tertentu bisa berubah menjadi tindakan yang penuh arti atau sebagai tindakan yang sepenuhnya dapat dipahami. Dalam hal ini eks PKL Pasar Tanjung yang menerima maupun yang menolak adanya relokasi merupakan tindakan sosial. Tindakan tindakan sosial yang dilakukan eks PKL Pasar Tanjung baik yang mendukung maupun yang menolak relokasi termasuk dalam tindakan rasional tujuan, karena eks PKL Pasar Tanjung tidak hanya sekedar menilai cara yang baik untuk mencapai tujuannya, tapi juga menentukan nilai daritujuan itu sendiri, PKL yang menolak relokasi memilih cara yang mereka nilai baik untuk mempertahankan kepentingan mereka.

2.5 Kerangka Berpikir Penelitian

Berdasarkan hasil studi pustaka yang dilakukan oleh peneliti maka kerangka penelitian dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

Keterangan :

Berdasarkan skema di atas, pelaksanaan kebijakan relokasi oleh Pemerintah Kabupaten Jember dapat menimbulkan respon bagi eks PKL Pasar Tanjung. Sehingga dengan adanya pelaksanaan kebijakan relokasi di sekitar Pasar Tanjung menimbulkan banyak respon dari para pedagang kaki lima di sekitar kawasan tersebut.

Respon yang muncul dapat positif yakni cenderung menyenangkan, mendekati dan mengharapkan suatu objektif yaitu adanya relokasi tersebut. Sebaliknya eks PKL yang mempunyai respon negatif biasanya dapat berupa resistensi. Dimana tujuan dari resistensi tersebut untuk melunakkan aturan-aturan yang telah dibuat berkaitan dengan relokasi di sekitar Pasar Tanjung Jember. Adapun respon Eks PKL disekitar Pasar Tanjung adanya relokasi tersebut meliputi persepsi, sikap, dan Tindakan.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai metode penelitian yang akan di gunakan, yang meliputi pendekatan penelitian, metode pentuan lokasi penelitian, jenis data dan sumber data, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang akan di uraikan secara berurutan yang akan di jelaskan sebagai berikut:

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini lebih ditekankan pada metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengetahui respon eks PKL yang di relokasi oleh Pemerintah Kabupaten Jember. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan-pergerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.

Pendekatan penelitian merupakan keseluruhan perancangan dari suatu penelitian yang akan di laksanakan, sehingga dapat di peroleh data yang valid sesuai dengan tujuan penelitian. Rancangan penelitian merupakan suatu rancangan yang di buat peneliti sebagai pedoman dalam kegiatan penelitian agar mendapatkan hasil yang sesuai. Berdasarkan kerangka pemikiran yang teoritis dan desain dalam masalah penelitian, peneliti ini di dekati dengan menggunakan penelitian kualitatif. Argumen yang mendasari adalah di kaitkan dengan tujuan penelitian ini yang berusaha menggali dan berusaha menjelaskan makna di balik realitas. Yakni peneliti berpedoman pada kenyataan yang ada pada eks PKL dengan respon-respon yang timbul karena relokasi yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Jember.

Penentuan lokasi penelitian menggunakan metode *purposive*. Data atau informasi yang telah di peroleh selanjutnya diolah sesuai dengan kaidah-kaidah pendekatan atau penelitian yang di pergunakan, untuk kemudian di analisis dengan

menggunakan teknik-teknik penelitian kualitatif. Metode pengumpulan datanya yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan adanya pengumpulan data dengan metode di atas maka peneliti dapat melihat secara terperinci tentang respon eks PKL sekitar Pasar Tanjung Jember yang direlokasi.

3.2 Ruang lingkup penelitian

Ruang lingkup atau fokus penelitian yang diteliti dalam penelitian ini adalah Penelitian ini dilakukan kepada para eks PKL Pasar Tanjung yang direlokasi.

3.3 Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang sedang diteliti. Penentuan subjek penelitian dalam penelitian dilakukan secara *purposive*, yaitu subjek penelitian dipilih dan ditentukan secara sengaja dengan pertimbangan mampu memberikan data dan informasi yang dibutuhkan yang menjadi target dalam penelitian ini. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah eks PKL Pasar Tanjung Jember adalah seluruh PKL di kawasan relokasi. Untuk informan utama dalam penelitian ini mengambil 5 orang PKL beberapa kriteria antara lain:

1. Sudah 10 tahun menjadi PKL dikawasan relokasi tersebut.
2. Masih memiliki tanggungan keluarga.
3. Menjadi PKL merupakan pekerjaan utama.

Sedangkan informan tambahan penelitian adalah masyarakat sekitar Pasar Tanjung yang mengalami kebijakan relokasi tersebut yaitu sebanyak 2 orang guna mendapatkan informasi kondisi sekitar pasar sebelum dan sesudah direlokasi. Berdasarkan persyaratan tersebut, peneliti hanya memilih informan utama dan informan tambahan karena dari kelima informan utama dan informan tambahan tersebut sudah memenuhi syarat sebagai subjek penelitian dalam penelitian ini.

3.4 Definisi Konsep

3.4.1 Respon Eks PKL

Respon Eks PKL merupakan suatu tingkah laku atau sikap Eks PKL yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penilaian, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu yaitu adanya kebijakan relokasi PKL disekitar Pasar Tanjung Jember. Adanya kebijakan relokasi tersebut memberikan respon yang bermacam-macam pada PKL disekitar Pasar Tanjung.

3.4.2 Kebijakan Relokasi

Kebijakan relokasi merupakan suatu usaha memindahkan PKL dari lokasi yang tidak sesuai yaitu sekitar Pasar Tanjung ke sebuah lokasi yang dinilai layak menampung pedagang dengan memperhatikan semua aspek, khususnya aspek ketertiban, keindahan dan kebersihan.

3.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) di lokasi baru yang di sediakan Pemerintah Kabupaten Jember untuk eks PKL di Pasar Tanjung, yaitu di Pasar Gebang, Pasar Bungur, Pasar Tegal Besar, dan Pasar Sukorejo. Terpilihnya lokasi dengan pertimbangan bahwa tempat tersebut merupakan tempat baru untuk eks PKL Pasar Tanjung. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2015.

3.6 Jenis Data dan Sumber data

3.6.1 Jenis data

Jenis data yang dipakai pada penelitian ini berupa data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer diperoleh dengan melihat dan mengadakan pengamatan secara langsung ke lokasi pasar baru yang disediakan Pemerintah Kabupaten Jember yaitu di Pasar Gebang, Pasar Bungur, Pasar Tegal Besar, dan Pasar Sukorejo. Data primer dalam penelitian ini yaitu mengenai hasil wawancara kepada para eks PKL Pasar Tanjung yang pindah lokasi baru.

b. Data Sekunder

Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari berbagai instansi terkait, seperti Badan Pusat Statistika (BPS) dan pustaka-pustaka ilmiah yaitu buku-buku penunjang lain yang berhubungan dengan penelitian serta untuk melengkapi data primer.

3.6.2 Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu subjek penelitian dan informan penelitian, adalah sebagai berikut:

- a. Subjek penelitian, yaitu eks PKL Pasar Tanjung sebanyak 5 orang. Peneliti memilih kelima pedagang tersebut karena mereka menjual barang dagangan yang berbeda dalam menjalankan usahanya.
- b. Informan penelitian, yaitu masyarakat disekitar Pasar Tanjung Jember sebanyak 2 orang.

3.7 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan wawancara dengan pihak terkait yaitu pihak para eks PKL Pasar Tanjung. Teknik wawancara mendalam dipergunakan untuk mengungkapkan data subyektif tentang Respon eks PKL Pasar Tanjung yang berada di Pasar Gebang, Pasar Bungur, Pasar Tegal Besar, dan Pasar Sukorejo dengan beberapa fokus pengamatan. Wawancara mendalam (*indepth interview*) terutama dilakukan kepada para PKL sebagai subjek penelitian dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung, menggunakan pedoman wawancara (*guided interview*) yang dirancang sebelum menjumpai informan, yang isinya adalah garis besar atau kunci pertanyaan yang bisa dikembangkan lebih lanjut ketika tanya jawab berlangsung di lapangan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diantaranya tentang bagaimana pendapatan eks PKL disekitar Pasar Tanjung dengan adanya relokasi yang dilakukan dan pasca direlokasi di tempat baru tersebut.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan penelitian secara langsung pada obyek penelitian mengenai aktivitas atau kegiatan di pasar baru untuk eks PKL Pasar Tanjung. Pada tahap observasi ini, peneliti terjun secara langsung kelapangan untuk mengadakan penelitian dengan mengamati keadaan secara langsung di lapangan guna memperoleh informasi tambahan maupun untuk mengetahui kebenaran dari informasi yang didapat dari subyek pada saat observasi. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi eks PKL Pasar Tanjung di tempat baru.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melihat catatan dalam hal ini Dinas Pasar Tanjung Jember. Di dalam penelitian ini tentunya pasar baru untuk eks PKL Pasar Tanjung kita bisa mencari data dengan agenda yang ada di dinas pasar tersebut meliputi, peta lokasi pasar baru, jumlah PKL keseluruhan, jenis dagangan para PKL, jumlah PKL yang direlokasi.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, yaitu metode yang menggunakan sudut pandang peneliti sebagai alat analisis utama. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Adapun untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna dari berbagai aspek yang ditemui dengan mengkaji pendapat, pemikiran, persepsi dan interpretasi dari pihak-pihak yang dianggap kompeten terhadap masalah penelitian. Analisis data dilakukan secara induktif (*bottom up*), dan penalarannya didasarkan pada data yang cenderung bersifat verbal (merupakan kata-kata).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian". Langkah yang dilakukan sebelum di lapangan ialah analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data primer, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan. Analisis data yang digunakan selanjutnya ialah analisis selama di lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat melakukan wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah analisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus